

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Biografi Syaikh Az-Zarnuji

Kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*. sedang *Az Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Antara dua nama itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin Az Zarnuji*. Memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran Az Zarnuji, tetapi tahun wafat Syaikh Az Zarnuji itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591 H, 593 H, dan 597 H.

Syaikh Az Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam Ensiklopedinya, di samping ahli fiqih Syaikh Az Zarnuji juga dikenal sebagai seorang Filusuf Arab.

Syaikh Az Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu, antara lain para guru beliau adalah;

- a) Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, wafat tahun 593 H / 1197 M.
- b) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, wafat tahun 573 H / 1177 M.
- c) Syaikh Hammad bin Ibrahim, wafat tahun 576 H / 1180 M.
- d) Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, wafat tahun 587 H / 1191 M.
- e) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, wafat tahun 592 H / 1196 M.
- f) Ruknuddin Al Farghani, wafat tahun 594 H / 1198 M.

Seluruh kitab *Ta'lim Al Muta'allim Thoriqat Ta'allum* terdapat beberapa fasal yang menjelaskan tentang persyaratan dan proses dalam mencari ilmu sampai dengan keberhasilan dalam menggapi ilmu. Yaitu;

- a) Fasal tentang Pengertian Ilmu dan Fiqih serta Keutamaannya
- b) Fasal tentang Niat di Waktu Belajar
- c) Fasal tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Mengenai Ketabahan
- d) Fasal tentang Menghormati Ilmu dan Ulama'
- e) Fasal tentang Tekun, Kontinuitas, dan Minat
- f) Fasal tentang Permulaan, Ukuran dan Tata Tertib Belajar
- g) Fasal tentang Tawakkal
- h) Fasal tentang Masa Pendapatkan Buah Hasil Ilmu
- i) Fasal tentang Kasih Sayang dan Nasihat
- j) Fasal tentang Istifadah

Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Al-Zarnuji, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya kitab yang dapat dijadikan pijakan, sebab berdasar litertur yang peneliti dapatkan, para peneliti masih sepakat bahwa kitab *Ta'lim* merupakan satu-satunya kitab sebagai karya Al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang, diantara isi kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah:

- a) Metode belajar

Syaikh Az Zarnuji baru mulai menguraikan materi pokok kitab, yang seharusnya tersusun dalam 13 Fasal. Dimulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, kemudian niat dan motivasi belajar. Setelah itu, bagaimana kriteria guru yang dipilih, ilmu apa yang mesti dipelajari, dan siapa yang boleh ditemani dalam belajar. Juga ditegaskan tentang kemuliaan ilmu dan ahli ilmu atau ulama'.

Kemudian dianjurkan agar pelajar sanggup berbuat secara serius, kontinu, beretos tinggi dengan penuh ketabahan. Ditekankannya penghargaan terhadap ilmu serta bagaimana cara menghargai ilmu dan ahli ilmu, diharapkan dapat menimbulkan efek positif. Fasal-fasal berikutnya, Az Zarnuji memaparkan pranata teknis belajar, baik pranata lahiriah maupun batiniah atau spiritual. Ditegaskan kapan mulai belajar,

berapa kuantitasnya, dan diberikan juga metode menghafal pelajaran. Tentang sikap batiniah selama belajar, ditegaskan di sini tentang tawakkal, ukhuwah atau solidaritas, tahu diri, menjaga diri atau iffah, wira'i, apresiasi bahkan juga istifadah.

#### b) Tentang Hadits

*Ta'lim Muta'allim* dinukil tidak kurang dari 21 matan hadits Nabi. Selain satu hadits, kesemuanya dicantumkan dalam konteks tata adab, dan bukan sebagai hujjah untuk tata hukum Syar'i. Para ulama' sependapat bahwa hadits-hadits tidak shahih boleh dipegangi untuk *fadloilul A'mal*, termasuk tata adab atau akhlak, selama isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadits shahih.

Adapun satu hadits yang dicantumkan sebagai hujjah untuk menentukan hukum syar'i adalah tercantum pada Fasal 1 A, yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "Mencari ilmu itu wajib bagi Muslim laki-laki dan perempuan."

Diketahui juga, bahwa hadits lain yang semakna tetapi redaksinya berbeda, yaitu diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi (384-458) dengan sanad Abu Atikah dari Anas bin Malik, dan diriwayatkan oleh Ad Dailami (445-509) dari Anas bin Malik juga, bahwa Nabi bersabda:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Tuntutlah ilmu meskipun di China, karena menuntut ilmu adalah wajib atas setiap musli".<sup>1</sup>

## 2. Etika Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zarnuji

### a. Pengertrian Etika

Etika berasal dari bahasa asing yaitu *Ethic(s)* bahasa Inggris atau *Ethica* dalam bahasa Latin, *Ethique* dalam bahasa Prancis, *Ethikos* dalam bahasa Greek, yang artinya kebiasaan-kebiasaan terutama yang

<sup>1</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. Vi-ix.

berkaitan dengan tingkah laku manusia. Etika (*ethics*) mempunyai pengertian standar tingkah laku atau perilaku manusia yang baik, yakni tindakan yang tepat, yang harus dilaksanakan oleh manusia yang sesuai dengan ketentuan moral pada umumnya. Etika merupakan ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dikatakan baik dan mana yang jahat.<sup>2</sup>

Perkataan etika atau lazim juga disebut etik yang berasal dari kata Yunani *Ethos* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini:

- a) O. P. Simorangkir mengatakan etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b) Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat menyebutkan bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
- c) Burhanudin Salam menyebutkan bahwa etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.<sup>3</sup>

Jadi, etika adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku manusia yang dapat diukur atau dinilai dan diketahui oleh akal pikiran manusia dalam menentukan hidupnya, sehingga dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu hubungan antar manusia yang baik, seperti saling menghormati dan saling menghargai sesama.

Karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu: 1) tahu arti kebaikan; 2) mau berbuat baik; 3) nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada

---

<sup>2</sup> Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hlm. 75.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 14.

kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, Karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.<sup>4</sup>

Namun, etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Sedangkan tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia.<sup>5</sup>

Rasulullah Saw., telah menerangkan tentang Islam, termasuk di dalamnya masalah adab. Beliau Rasulullah Saw., telah mengajarkan adab dan segala sesuatu dengan jelas hingga adab buang air pun beliau jelaskan. Antara adab yang beliau ajarkan adalah ikhlas dalam menuntut ilmu, ikhlas dalam mengamalkan ilmu, dan ikhlas dalam mengajarkan dan mendakwahkan ilmu. Begitu pula para Shahabat dan Tabi'in, mereka menasehati agar setiap Muslim dan Muslimah memperhatikan adab-adab dalam menuntut ilmu, agar ilmu yang dikaji dan dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat.<sup>6</sup> Jelas bahwa masalah adab sangat berpengaruh dalam kehidupan, tidak hanya hal yang sepele tetapi juga sampai dianjurkan dalam Islam. Semua yang menjelaskan tentang Islam, tak ubahnya adalah untuk kebaikan Muslim itu sendiri. Semua etika yang Rasulullah Saw., ajarkan, pasti mempunyai manfaat tersendiri seperti etika menuntut ilmu.

Jadi dalam penulisan ini, etika merupakan perbuatan dan tingkah laku manusia di dalam pendidikan maupun masyarakat dan

---

<sup>4</sup> Ali Mudlofir, Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no 2 (2013): 234.

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 6-7.

<sup>6</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 7.

perbuatannya dihubungkan dengan Allah SWT, karena etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang berhubungan dengan Allah tidak akan salah karena bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah-Nya. Sehingga apapun yang dilakukan akan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, dan masyarakat pun juga akan memandang baik.

#### **b. Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Az-Zarnuji**

Kata ilmu secara etimologi berarti tahu atau pengetahuan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab '*Alima-ya'limu*, dan *science* dari bahasa Latin *Scio*, *scire* artinya *to know*. Sedangkan secara terminologi ilmu atau science adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat tertentu.<sup>7</sup>

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang baik dan derajat yang tinggi. Memikirkan tentang ilmu itu mengimbangi puasa, mempelajarinya mengimbangi mendirikan malam, dengan ilmu Allah SWT, ditaati, dengannya Dia ditauhidkan, dimuliakan, dengannya hamba menjadi *wara* dengannya sanak kerabat disambung, dengannya diketahui halal dan haram. Ilmu itu pemimpin sedangkan amal adalah pengikutnya orang-orang yang berbahagia itu diberi ilham mengenai ilmu dan orang-orang yang celaka itu terhalang.<sup>8</sup>

Sehingga ilmu menempati posisi yang penting dalam pandangan Islam karena merupakan bukti nyata usaha manusia dalam menggunakan akalanya. Ilmu dapat membawa manusia kepada penghayatan terhadap kekuasaan Allah yang tak terbatas, dan sekaligus menyadarkannya akan posisinya yang sangat terbatas.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 27.

<sup>8</sup> Agus Sutyono, Ilmu Ladunni dalam Perspektif al Ghazali, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no 2 (2013): 331.

<sup>9</sup> A. Toto Suryana Af, *Islam, Pola Pikir, Perilaku dan Amal*, (Bandung: Mughni

Jelas bahwa Islam menghendaki umat yang memiliki kepandaian dan ilmu pengetahuan, karena itu Al-Qur'an mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu ini mencakup seluruh individu Muslim dan Muslimah, baik dia sebagai orang tua, anak, karyawan, dosen, Doktor, Profesor, dan yang lainnya. Yaitu mereka wajib mengetahui ilmu yang berkaitan dengan mu'amalah mereka dengan Rabb-Nya, baik tentang Tauhid, rukun Islam, rukun Iman, akhlak, adab, dan mu'amalah dengan makhluk.<sup>10</sup>

Tujuan dari mencari ilmu pengetahuan itu sendiri adalah untuk meningkatkan amal ibadah yang ditujukan dalam mencari ridha Allah SWT, sekaligus untuk meningkatkan kualitas amal shalih bagi kepentingan hidup manusia.<sup>11</sup> Beliau Nabi Saw., menyuruh umatnya agar mengikhlasakan ibadah semata-mata karena Allah SWT, mencintainya, berakhlak yang mulia, beradab dengan adab yang baik dan melakukan amal shalih. Beliau Nabi Saw., melarang ummatnya dari perbuatan syirik, amal dan akhlak yang buruk, yang berbahaya bagi hati, badan dan kehidupan dunia dan akhiratnya.<sup>12</sup>

Menuntut ilmu yang paling utama adalah untuk membentuk akhlak manusia, bukan mencari kepintaran karena di atas langit itu masih ada langit, sama halnya masih ada orang yang lebih pintar dari kita. Akan tetapi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat tidak lah mudah, harus bisa mengetahui etika dan melakukannya ketika dalam menuntut ilmu. Dan ilmu yang bermanfaat, tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji etika belajar adalah suatu proses dalam mendapatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam

---

Sejahtera, 2008), hlm. 135.

<sup>10</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 11.

<sup>11</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam: Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 199.

<sup>12</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 5-6.

kehidupan, sehingga ilmu itu bermanfaat bagi kehidupannya, lingkungannya, dan bangsanya. Yang merupakan pola belajar yang didasarkan pada niat yang tulus dan ikhlas yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya, yang disampaikan oleh guru yang cerdas dan profesional dan teman-teman sebaya yang saling mendukung dalam proses belajar demi tercapainya tujuan belajar.<sup>13</sup> Sehingga etika merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk memudahkan dan memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu kebersihan hati. Kebersihan hati berangkat dari upaya seseorang untuk menghindari dari perilaku tercela.<sup>14</sup>

Seorang penuntut ilmu menurut Ibnul Mubarak yang pertama kali adalah niat, kemudian mendengarkan, kemudian memahami, kemudian menghafal, kemudian mengamalkan, kemudian menyampaikan kepada orang lain.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Syaikh Az-Zarnuji, kiat-kiat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat saat belajar diantaranya adalah:

- a) Menghargai ilmu (اعْلَمْ يَا طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنْتَظِرُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَاهْتِدَائِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْفِيرِهِ)<sup>16</sup>

Seorang yang mencari ilmu tidak akan mendapat ilmu dan tidak akan manfaat dari ilmunya kecuali dengan menghargai ilmu dan orang-orang yang berilmu, mengagungkan dan menghormati guru, seperti yang dikatakan: *“Tidaklah seseorang mencapai keberhasilan melainkan dengan penghormatan dan tidaklah seseorang mengalami kegagalan melainkan karena ia tidak*

<sup>13</sup> Aripin Muslim, “Etika Belajar Menurut AZarnuji”, 31 Januari 2011, <http://aripinmuslim.blogspot.com/2011/01/v-behaviorurldefaultvml-o.html?l=1>

<sup>14</sup> Sulhan dan Mohammad Muchlis Solichin, “Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari (Telaah Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’alli), *Tadris*, vol. 8 no. 2 (2013): 188.

<sup>15</sup> Nur Syarifuddin, “Kode Etik Psikologi dalam Mendapatkan Ilmu yang Bermanfaat”, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 3, no. 1 (2017): 90.

<sup>16</sup> Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta’lim Muta’allim*, (Semarang: Pustaka ‘Alawiyah, 1414), hlm. 16.



*hormat*”.<sup>17</sup>

Salah satu bentuk menghargai ilmu adalah saat belajar, seorang penuntut ilmu harus mencatat pelajaran, pont-point penting, fawaa-id, (faedah dan manfaat) dari ayat, hadits dan perkataan para shahabat dan ulama, atau berbagai dalil bagi suatu permasalahan yang dibawakan oleh syaikh atau gurunya. Tujuannya agar ilmu yang disampaikan tidak hilang dan terus tertancap di dalam ingatannya setiap kali ia mengulang plajarannya. Karena daya tangkap atau kemampuan menghafal dan memahami pelajaran berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu dengan mencatat pelajaran ia dapat memahami dan menghafalkannya.<sup>18</sup> Menulis atau mengikat ilmu dengan tulisan ini juga diperintahkan oleh Rasulullah Saw.,. Rasulullah Saw., bersabda :

قَيْدُ الْعِلْمِ بِالْكِتَابِ

Artinya: “Ikatlah ilmu dengan tulisan.”

Seperti dalam nasihat “Wahai anakku perbanyaklah *mudzakarah* (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. Sesungguhnya petaka (*afat*) bagi ilmu pengetahuan adalah lupa. Dan hindari olehmu, jangan sampai *mudzakarahmu* hanya menghafal kata-kata tanpa tahu arti dan maknanya. Berusahalah untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung di dalamnya untuk kemudian kau tanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang engkau fahami, bukan sesuatu yang engkau hafal.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta’lim Muta’allim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 70.

<sup>18</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 45.

<sup>19</sup> Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, (Surabaya: Al Miftah), hlm. 54-55.

b) Menghormati guru ( وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْمُعَلِّمِ )<sup>20</sup>

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru. Menghormatinya dan memuliakan kedudukannya, baik ketika ada maupun tidak ada, yang demikian itu karena mulianya kedudukannya di sisi Allah SWT dan dia termasuk pewaris Nabi Muhammad Saw..<sup>21</sup>

Guru adalah yang mendidik dan mengajarkan kepada kita berbagai ilmu pengetahuan, baik secara formal maupun non formal. Tugas guru sangatlah mulia, mereka membatu tugas para orangtua untuk mengantarkan putra-putrinya menggapai masa depan yang lebih baik.<sup>22</sup>

Dalam syair:

وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ مُعَلِّمٍ

لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ

*Aku melihat hak yang paling utama adalah hak seorang guru*

*Dan hak yang paling wajib dijaga oleh setiap Muslim*

*Sungguh ia berhak diberi kemuliaan*

*Untuk mengajar satu huruf saja biaya seribu dirham*

Sesungguhnya orang yang mengajari kamu sepatah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi Bapakmu dalam beragama. Termasuk penghormatan terhadap guru hendaknya seorang murid tidak berjalan di hadapannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai berbicara di hadapannya kecuali seizinnya, tidak menanyai sesuatu di kala guru sedang bosan sambil memperhatikan waktu yang tepat, dan tidak mengetuk pintunya

<sup>20</sup> Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, 1414), hlm. 16.

<sup>21</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, (Bogor: Pustaka At-Ta'qwa, 2016), hlm. 164.

<sup>22</sup> Waris, "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji", *Cendekia*, vol. 13, no. 1 (2015): 79.

tetapi bersabar menunggunya sampai keluar. Selain itu menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang berhubungan dengannya. Di samping itu mencari keridhaannya, menjauhi hal-hal yang ia benci, menuruti perintahnya yang selain maksiat kepada Allah.<sup>23</sup> Barangsiapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikinya.

Dalam syair:

لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يَكْرَمَا
إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا  
وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا
فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبًا

*Sesungguhnya guru dan dokter kedua-duanya*

*Tidak akan mendiagnosa jika tidak di hormati.*

*Jika kau abaikan dokter, sabarkanlah penyakitmu*

*Jika kau abaikan guru, terimalah kebodohanmu.<sup>24</sup>*

Siswa harus mendengarkan dan memerhatikan perkataan guru. seorang murid harus berkonsentrasi penuh dan mengerahkan semua indranya ketika guru menerangkan pelajaran. Dia harus menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya bukan jasadnya saja, sedangkan akal pikirannya melayang-layang. Semua itu bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan seksama dan sepenuh hati.<sup>25</sup>

Seperti dalam nasehat “Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan sampai larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun di tengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau

<sup>23</sup> Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 71

<sup>24</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 42.

<sup>25</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 194.

melantangkan suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.<sup>26</sup>

Selain itu bersikap penuh adab dalam mengemukakan pertanyaan kepada guru, maka janganlah seseorang itu bertanya hal-hal yang menyusahkan diri, atau dengan memfasih-fasihkan ucapan, atau bertanya tentang sesuatu yang dia mengetahui jawabannya dengan maksud untuk melemahkan guru, atau menampakkan bahwa dirinya lebih berilmu, atau bertanya tentang sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Para ulama salaf mencela pertanyaan semacam ini, apabila di dalam pertannyaan itu terkandung sikap menyusahkan diri.<sup>27</sup>

Sedangkan Ibn Hazm (*al-Akhlaq wa as-Siyar*, 90-91) menyatakan bahwa ada tiga sikap yang baik dalam menghadiri suatu majlis ilmu, yaitu:

1. Bersikap diam sebagaimana diamnya orang yang bodoh. Sikap ini menghasilkan pahala karena niat mencari ilmu serta kemuliaan atas majlis ilmu.
2. Bertanya sebagaimana pertanyaannya orang yang belajar. Yaitu bertanya mengenai sesuatu yang belum diketahui bukan sesuatu yang telah diketahui. Karena bertanya tentang sesuatu yang telah diketahui merupakan sikap yang bodoh, menyia-nyiakan waktu, dan merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, serta bahkan dapat mendatangkan permusuhan. Jika pertanyaan yang dilontarkan telah terjawab maka cukuplah baginya. Namun, jika jawabannya masih belum memuaskan maka perjelaslah pertanyaannya. Sikap ini menghasilkan pencerahan dan tambahan ilmu selain pula pahala niat belajar dan kemuliaan atas majlis ilmu.

---

<sup>26</sup> Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, (Surabaya: Al Miftah), hlm. 48.

<sup>27</sup> Masjid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 35.

3. Berkomentar sebagaimana komentarnya orang alim, yaitu mengomentari jawaban dengan kritikan yang jelas. Jadi jika seseorang tidak memiliki sikap ini maka menjaga diri untuk tidak menjawab dengan jawaban yang kurang jelas adalah lebih baik. Karena apabila hal itu dipaksakan maka yang ada hanyalah permusuhan dan kemadlaratan serta menunjukkan bahwa orang itu kurang agamis, suka hal-hal yang berlebihan, dan lemah nalarnya.<sup>28</sup>

c) Memuliakan kitab ( وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ )<sup>29</sup>

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab, karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Hal ini juga dikarenakan ilmu adalah cahaya dan wudlu juga cahaya, maka cahaya ilmu akan semakin bertambah dengan berwudhu.

Termasuk penghormatan yang wajib kepada kitab adalah seorang murid tidak boleh menyandarkan (menjulurkan) kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, dan tidak meletakkan barang apapun di atas kitab. Termasuk juga arti memuliakan kitab adalah menulisnya sebagus mungkin, jangan coret-coret dan jangan pula membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa (saat diperlukan). Sebaiknya pula tidak ada warna (tinta) merah dalam kitab, karena merah itu warna filosof dan bukan warna (simbol) ulama' salaf, di antara guru-guru (ulama') tidak menyukai pemakaian gabungan tinta merah.<sup>30</sup>

Bentuk menghormati kitab lainnya yaitu tidak meletakkan

<sup>28</sup> Ahmad Tajuddin, Filsafat Moral Ibn Hazm Dalam Kitab Alakhlaq Was-Siyar Fi Mudawati-N-Nufus, *Jurnal Analisa*, vol. 20, no 01 (2013): 62.

<sup>29</sup> Syaikh Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, 1414), hlm. 18.

<sup>30</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 43-46.

benda apapun di atas kitab. Dahulu Syaikhul Islam Burhanuddin Rahimahullah pernah membawakan cerita dari salah seorang guru : “Bahwa seorang ahli fiqih pernah meletakkan tinta di atas kitab.” Si guru berkata dengan bahasa Persia : “Kamu tidak akan mendapat ilmu bermanfaat.”<sup>31</sup>

Memperindah tulisan saat memaknai, ini juga bagian dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Imam Abu Hanifah r.a., pernah melihat seorang penulis yang tulisannya kacau, kemudian ujar beliau “Jangan bikin kacau tulisanmu, jika kau masih hidup akan menyesal dan jika mati akan dimaki”; maksudnya, “jika kau tua dan matamu rabun maka akan menyesal sendiri”.<sup>32</sup>

d) Menghormati teman ( وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ )<sup>33</sup>

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. Memang mencari perhatian merupakan sifat yang tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena seorang murid dituntut untuk mencari perhatian gurunya dan teman-temannya agar ia dapat mengambil manfaat ilmu dari mereka.<sup>34</sup>

Al-Zarnuji menganjurkan bagi para penuntut ilmu untuk memilih teman. Teman yang dipilih dalam belajar hendaklah orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, cerewet, suka mengacau dan gemar membuat fitnah. Selain hal yang mendukung etos belajar, menurut Al-Zarnuji, ada beberapa sifat yang dapat menyebabkan etos belajar murid yang sedang menuntut ilmu terganggu. Sifat-sifat itu di antaranya adalah malas, tamak, berakhlak

<sup>31</sup> Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 73.

<sup>32</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 46.

<sup>33</sup> Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, 1414), hlm. 19.

<sup>34</sup> Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 74.

tercela, dengki, banyak makan, banyak tidur dan buruk sangka (berfikir negatif).<sup>35</sup>

- e) Sikap khidmat (وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعَظِيمِ وَالْحُرْمَةِ)<sup>36</sup>

Hendaknya seorang murid memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dhim* serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga, dan dikatakan: “Barangsiapa *ta'dhimnya* setelah seribu kali berulang tidak seperti *ta'dhimnya* yang pertama kali, maka ia bukan ahli ilmu”.<sup>37</sup>

Kewajiban murid terhadap guru dalam bentuk *ta'dzim* kepada beliau adalah hendaknya engkau patuh kepada nasihat-nasihatnya dan tunduk kepada perintah-perintahnya, bukan karena takut hukuman, tetapi demi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hatimu. Hendaklah engkau selalu menyadari bahwa engkau mendapat pemberian dari gurumu dan tidak dapat membalasnya, betapapun engkau berbuat baik kepadanya.<sup>38</sup> Termasuk kesalahan besar adalah bila engkau menyangka bahwa gurumu membencimu karena ia menegurmu. Tidaklah berburuk sangka kepada gurunya, kecuali murid yang kurang ajar dan tidak berilmu.<sup>39</sup>

Diantara nasihat-nasihatnya ialah hendaklah engkau berjuang keras dalam mencari ilmu. Maka hafalkanlah semua pelajaranmu dan hendaklah mempelajarinya di rumah. Jangan menyia-nyiakan waktumu dengan percuma, karena ia lebih mahal daripada permata yang berharga. Hendaklah engkau selalu hadir setiap hari pada

<sup>35</sup>Sodiman, Etos Belajar dalam Kitab *Ta'liim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum* Karya Imam Al-Zarnuji, *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 2 (2013): 70.

<sup>36</sup>Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, 1414), hlm. 19.

<sup>37</sup>Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 48.

<sup>38</sup>Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda 2*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992), hlm. 42-43.

<sup>39</sup>Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda 2*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992), hlm. 45.

waktu yang telah ditentukan dan jangan terlambat, kecuali karena alasan yang benar. Hendaklah engkau mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikannya dengan penuh harapan hingga engkau memahaminya dengan cepat dan tidak memayahkan gurumu dengan banyak mengulang, maka kerjakanlah nasihat-nasihat yang berguna itu.<sup>40</sup> Seperti dalam nasehat, “Wahai anakku, sesungguhnya aku angat mengharapkanmu agar selalu beramal shalih. Karena itu bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan cara kamu mentaati dan melaksanakan akhlak karimah yang kuperintahkan kepadamu.”<sup>41</sup>

f) Posisi tempat duduk ( وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ )<sup>42</sup>

Hal ini agar dapat mendengarkan dengan baik, tidak tercerai-berai (pendengarannya) karena suara gurunya yang kecil, dan agar ucapan guru tidak terdengar salah karena keberadaannya yang jauh dari gurunya. Dahulu para penuntut ilmu saling berlomba-lomba agar dapat menempati tempat yang paling depan agar manfaat yang diperoleh lebih sempurna.<sup>43</sup>

Dianjurkan seorang penuntut ilmu di waktu belajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya, kecuali dalam keadaan terpaksa. Tetapi hendaklah mengambil jarak antara keduanya agak berjauhan, karena posisi demikian itu lebih menghormati.<sup>44</sup> Hendaklah ia duduk di majelis ilmu dengan cara duduk seorang pelajar, dengan penuh adab, dan tidak duduk sambil bersandar (menyenderkan ke dinding)

<sup>40</sup> Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda 2*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992), hlm. 44.

<sup>41</sup> Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, (Surabaya: Al Miftah), hlm.13.

<sup>42</sup> Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Pustaka 'Alawiyah, 1414), hlm. 20.

<sup>43</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 42.

<sup>44</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm.50.



atau dengan membelakanginya.<sup>45</sup>

Selain itu, siswa juga harus duduk dengan penuh *tawadhu* dan meminta izin untuk bertanya termasuk sopan santun terhadap guru yaitu duduk dihadapannya dengan sopan dan jangan mendahuluinya berbicara atau memutus pembicaraannya atau menyuruh dan melarang seseorang di depannya. Jika engkau tidak mengerti sesuatu masalah, maka hendaknya engkau ajukan pertanyaan kepadanya dengan lembut dan penghormatan. Yaitu engkau mengangkat jarimu lebih dulu dan jangan berbicara hingga ia mengizinkanmu bicara.<sup>46</sup>

g) Menghindari akhlak tercela ( وَيَبْغِي لَطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ )<sup>47</sup>

Hendaknya seorang murid itu menjaga diri dari akhlak yang buruk karena hal ini ibarat anjing, sedangkan Rasulullah SAW telah bersabda: “*Malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya ada seekor anjing atau gambar*”. Sesungguhnya orang belajar melalui perantara malaikat.<sup>48</sup>

Terutama yang harus dihindari adalah sikap sombong karena ilmu tidak akan dapat diperoleh dengan sikap sombong. Seorang penyair berkata:

كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَلِيِّ      الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَلِّي

*Ilmu itu musuh bagi orang sombong*

*Laksana banjir, juga musuh dataran tinggi.*<sup>49</sup>

Seorang murid harus mempunyai akhlak yang baik dan terhindar dari tingkah laku yang tercela, serta meninggalkan semua

<sup>45</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga “Panduan Menuntut Ilmu”*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 164.

<sup>46</sup> Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda 2*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992), hlm. 44.

<sup>47</sup> Syaikh Ibrahim bin Ismail, *Ta’lim Muta’allim*, (Semarang: Pustaka ‘Alawiyah, 1414), hlm. 20.

<sup>48</sup> Ali As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 75.

<sup>49</sup> Ali As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 52.

akhlak yang buruk. Akhlak yang baik memengaruhi individu untuk berbuat baik dan melakukan sesuatu yang terpuji. Sebaik-baik murid adalah memiliki akhlak yang mulia lagi terpuji.<sup>50</sup>

Seorang penuntut ilmu tidak boleh sombong atau malu untuk bertanya kepada gurunya; dan hendaklah ia beradab yang baik ketika berbicara dengan gurunya. Berbicara dengan sopan santun dan tidak dengan kata-kata yang kasar.<sup>51</sup> Seorang penuntut ilmu juga tidak boleh *futur* dalam usahanya untuk memperoleh dan mengamalkan ilmu. *Futur* adalah suatu penyakit yang sering menyerang sebagian ahli ibadah, para da'i, dan penuntut ilmu. Sehingga seseorang menjadi lemah dan malas, bahkan terkadang berhenti sama sekali dari melakukan aktivitas kebaikan.<sup>52</sup> Seorang penuntut ilmu harus kuat, rajin, bersungguh-sungguh dalam belajar, membaca, menghafal, serta tidak boleh malas dan lemah.<sup>53</sup>

Seorang murid harus berkonsentrasi penuh dan mengerahkan semua indranya ketika guru menerangkan pelajaran. Dia harus menghadirkan seluruh perasannya dan hatinya bukan jasadnya saja, sedangkan akal pikirannya melayang-layang. Semua itu bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan seksama dan sepenuh hati.<sup>54</sup>

Sedangkan Al Ghazali menjelaskan etika anak didik terhadap pendidik ini secara terinci dalam kitabnya "Bidayatul Hidayah", yang meliputi 13 aturan:

- a) Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.

---

<sup>50</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 194.

<sup>51</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 109.

<sup>52</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 153-154.

<sup>53</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 156.

<sup>54</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 194.

- b) Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- c) Jangan bicara jika tidak di ajak bicara oleh guru.
- d) Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dahulu.
- e) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti: katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan tuan guru.
- f) Jangan mengisyarati terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.
- g) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
- h) Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan *tawadlu'* sebagaimana ketika melakukan shalat.
- i) Jangan banyak bicara sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- j) Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
- k) Sewaktu guru berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya.
- l) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- m) Jangan sekali-kali *su'udzon* (berpufensi, beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya mungkar atau tidak di ridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.<sup>55</sup>

Terlihat jelas bahwa etika peserta didik menurut Az Zarnuji dan Al Ghazali tersebut sama-sama memiliki kesamaan dalam etika menuntut ilmu, dan juga penting dan mulianya kedudukan seorang

---

<sup>55</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 70.

guru. Jika salah satu etika tersebut tidak dilakukan oleh peserta didik maka ilmu yang didapat tidaklah bermanfaat. Jadi, sebelum menuntut ilmu harus memperhatikan etika terlebih dahulu.

### 3. Peserta Didik

Istilah anak didik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata *al-thiflu* atau *an-nasyi'*, sedangkan untuk istilah murid atau pelajar, biasa dipakai istilah *al-muta'allim*, *at-tilmidz*, dan *at-thalib*. Adanya berbagai istilah itu pada hakikatnya tidaklah mengandung perbedaan-perbedaan yang prinsip, sehingga bisa dipakai salah satu dari istilah-istilah tersebut ataupun dipergunakan secara bersama-sama atau berganti-ganti. Istilah anak didik dalam bahasa Indonesia, juga dikenal berbagai istilah yang lain yaitu peserta didik, anak didik, terdidik, murid, siswa, pelajar dan sebagainya.<sup>56</sup>

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti *al-Shobiy* (kanak-kanak), *al-Mutaallim* (pelajar), dan *tholibul ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu istilah anak didik di sini dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan.<sup>57</sup>

Sebagai orang yang sedang belajar, maka murid berhak mendapat pelajaran dan pendidikan, juga bimbingan serta pembinaan dari guru-gurunya. Dia juga berhak untuk mendapat pengayoman, bukan bentakan atau kemarahan. Dia juga berhak menerima cinta dan kasih sayang selama cinta dan kasih sayang itu berbeda-beda menurut masing-masing guru. Tapi intinya, murid haruslah belajar dalam suasana yang nyaman dan tidak merasa tertekan atau terpaksa.<sup>58</sup>

Adapun kemuliaan murid sebagai penuntut ilmu di mata Al-Ghazali dibandingkannya antara penuntut ilmu dan pencari harta. Bagi keduanya,

---

<sup>56</sup> Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 100.

<sup>57</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 64.

<sup>58</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: AMP Pres, 2016), hlm. 73-74.

ada empat kemungkinan;

- a) *pertama*, mendapatkan ilmu atau harta tanpa dimanfaatkan,
- b) *kedua*, menyimpan ilmu atau harta untuk diambil manfaatnya; antara lain agar ia tidak di minta-minta,
- c) *ketiga*, mendapat ilmu atau harta dan memanfaatkan untuk keperluan dirinya, dan
- d) *keempat*, mendapatkan ilmu atau harta kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Kemungkinan keempat tersebut, si penuntut ilmu tidak akan pernah merugi, tetapi yang terbaik adalah yang keempat, karena ilmu yang berilmu membimbing orang lain dengan ilmunya, ia seperti mata hati yang menyinari benda lain dan ia sendiri bercahaya.<sup>59</sup>

Peserta didik sebagai subjek pendidikan dalam Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal, sebagai berikut:

- a) seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- b) Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekati diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan.
- c) Seseorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah 'ilmiyyah*.
- d) Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaan dengan berbagai macam cara yang terpuji.

Empat sifat yang harus dimiliki dan diperhatikan seorang peserta

---

<sup>59</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 256.

didik di atas, Al-Abrasyi menambahkan beberapa sifat lainnya, seperti bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, bila perlu bertenggang siang malam untuk memperoleh pengetahuan, saling mencintai sesama peserta didik dan memperhatikan persaudaraan, senantiasa mengulang-ulang pelajarannya, dan bertekad untuk belajar sepanjang hayat.<sup>60</sup>

Dari beberapa sifat, tampak bahwa pendidikan Islam senantiasa memperhatikan jiwa peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia merupakan modal untuk mencari ilmu pengetahuan. Disamping itu, pendidikan Islam juga menekankan peserta didik untuk menghormati dan mengagungkan akan ilmu dan terhadap gurunya.

Perihal menghargai guru yang menjadi pengganti orangtua, maka murid harus menjunjung tinggi adab karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah terhadap murid. Oleh karena itu, cara bersikap terhadap guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bersikap terhadap orangtua. Ini disebabkan tugas guru adalah mengasuh, membimbing dan mendidik dan perkara ini sama seperti dilakukan oleh orangtua dalam rumah tangga. Patuh dan menghormati guru adalah termasuk salah satu adab murid dalam belajar.

*“Muliakanlah orang-orang yang kamu belajar daripadanya”*. (HR. Abul Hasan al-Mawardi).

*“Muliakanlah guru-guru agama, karena barangsiapa memuliakan mereka, maka berarti mereka memuliakan aku”*. (HR. Abul Hasan al-Mawardi).<sup>61</sup>

Jadi, jelas bahwa seorang murid perlu kiranya menghormati guru baik dalam kompleks sekolah maupun diluar sekolah. Seorang murid pun harus mempunyai akhlak yang baik, karena akhlak yang baik akan mempengaruhi individu atau murid untuk berbuat baik dan melakukan

---

<sup>60</sup> Toto Suharto, *Fislafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 96.

<sup>61</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 192-193.

sesuatu yang terpuji. Serta meninggalkan semua akhlak yang buruk dan menghindarkan diri dari perbuatan atau tingkah laku yang tercela, karena itu akan merugikan dirinya sendiri. Selain itu seorang murid harus mentaati perintah guru yang berkenaan dengan pelajaran dan akhlak yang mulia. Ketika dalam menuntut ilmu murid harus mendengarkan dan memperhatikan perkataan guru dengan berkonsentrasi penuh dan menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya dengan bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan seksama dan sepuh hati supaya ilmu yang diperoleh nantinya bermanfaat.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu,

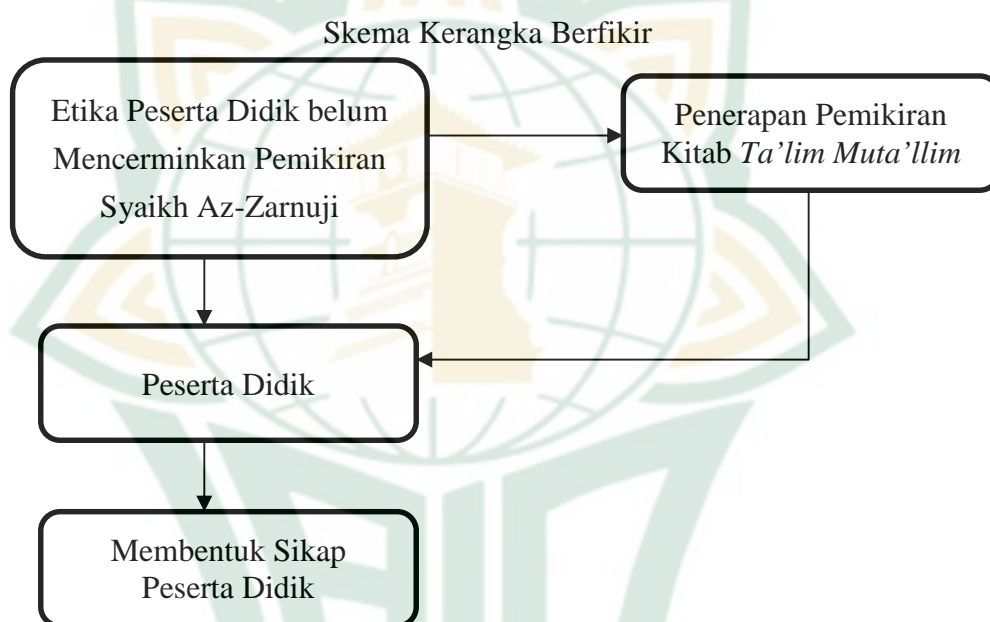
1. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah (11470047), Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2015. Skripsi tersebut berjudul “Etika Pelajar Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’allim Karya KH. M. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional”. Hasil penelitian tersebut adalah pelajar harus memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh dalam mengikuti kegiatan belajar yang dilaksanakan, memiliki moralitas dan motivasi yang tinggi, dan tekun untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Sementara itu menekankan untuk memberi penghormatan yang tinggi kepada guru dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.<sup>62</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nasokha Arfani (08470117), Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2014. Skripsi tersebut berjudul “Konsep Ilmu dalam Tasawuf dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu (Kajian Pemikiran Al-Ghazali)”. Hasil penelitian tersebut adalah tentang konsep ilmu yang menekankan pada perbaikan hati dan tingkah laku terhadap etika menuntut ilmu. Dan

---

<sup>62</sup> Uswatun Hasanah, Etika Pelajar Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’allim Karya KH. M. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

menuntut ilmu sebagai proses yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, dan sebagai sarana si penuntut ilmu dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Serta ilmu yang memberikan pengetahuan dengan hati, bersikap, dan bertutur kata dengan baik kepada gurunya dan kepada sesama dengan akhlak yang baik.<sup>63</sup>

### C. Kerangka Berfikir



**Bagan 2.1**

Dalam pembelajaran, peserta didik juga tidak pernah lepas dari bimbingan seorang guru. karena tugas guru tidak hanya pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, tapi juga harus adanya pendampingan akhlak. Karena tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk membentuk akhlak peserta didik. Sehingga peserta didik harus mengetahui etikanya terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu, dan memperbaiki etika yang ada pada peserta didik. Karena etika adalah hal yang paling utama untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat tidak hanya

<sup>63</sup> Muhammad Nasokha Arfani, Konsep Ilmu dalam Tasawuf dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu (Kajian Pemikiran Al-Ghazali), *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.



didapatkan dengan belajar saja, akan tetapi bagaimana dapat beretika baik terhadap ilmu itu sendiri maupun kepada sang gurunya. Hal ini harus adanya bimbingan dari seorang guru untuk menunjang keberhasilan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat sekaligus membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang etika menuntut ilmu yang harapannya nanti siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus bisa merubah akhlaknya untuk menjadi lebih baik lagi dan sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Syaikh Az Zarnuji yang meliputi mulai dari bagaimana cara menghargai ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab, menghormati teman, sikap *ta'dzim* dan khidmat kepada guru, posisi tempat duduk, sampai menghindari akhlak tercela. Maka dari itu dilakukan penelitian mengenai ***“Penerapan Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji tentang Etika Menuntut Ilmu di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus”***.